

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan salah satu wadah perkumpulan orang dalam melakukan usaha bersama untuk memperbaiki penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Selain tolong menolong, jiwa kekeluargaan dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usaha dan organisasi.¹ Koperasi umumnya terdiri dari minimal dua puluh orang yang memiliki kepentingan ekonomi sama dan memiliki tiga badan hukum koperasi. Hal ini berarti bahwa koperasi bukan sekumpulan modal tetapi sekumpulan kerjasama yang saling tolong menolong.² Setiap perkumpulan orang atau biasa disebut dengan organisasi maupun komunitas tentunya memiliki struktur dan tatanan manajemen agar visi dan misi dapat tercapai. Sama halnya dengan koperasi di Indonesia, dimana koperasi di Indonesia memiliki struktur dan tatanan manajemen yang meliputi rapat anggota, pengurus, pengawas, dan pengelola.³ Antar tatanan manajemen tersebut saling melakukan kerjasama dan saling melengkapi satu sama lain sehingga dapat saling memenuhi kebutuhan para anggotanya dan tujuan memajukan tingkat hidup bersamapun tercapai.

Koperasi biasanya berada di lingkungan masyarakat umum. Namun seiring perkembangan zaman koperasi tidak hanya terdapat di lingkungan masyarakat umum saja tetapi juga berada di lingkungan pendidikan, baik pendidikan tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi. Koperasi tingkat sekolah biasa disebut dengan Koperasi Siswa (KOPSIS), sedangkan koperasi tingkat perguruan tinggi biasa disebut dengan Koperasi Mahasiswa (KOPMA).

¹ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), 18-19.

² Sattar, *Buku Ajar Ekonomi Koperasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 32.

³ Sattar, *Buku Ajar Ekonomi Koperasi*, 63-72.

Menyinggung mengenai perkembangan koperasi yang berada di lingkungan pendidikan khususnya koperasi mahasiswa, maka diketahui bahwasannya koperasi mahasiswa berdiri di Indonesia yaitu sebagai media aktivitas mahasiswa sesuai bakat dan minatnya, yang mana KOPMA dijadikan wadah dalam mengembangkan bakat dan minat kewirausahaan mahasiswa. Mengingat sejarah itu maka eksistensi koperasi mahasiswa sedari awal merupakan media aktivitas bakat dan minat di bidang kewirausahaan semata.⁴ Bahkan sampai saat inipun koperasi mahasiswa masih dikenal sebagai organisasi yang hanya berfokus pada pengembangan bakat dan minat kewirausahaan.

Koperasi Mahasiswa (KOPMA) merupakan wadah para mahasiswa dalam mengembangkan bakat dan minat bidang kewirausahaan. Mahasiswa yang bergabung dengan koperasi mahasiswa tentunya memiliki tujuan yang sama yakni memenuhi kebutuhan dirinya dan anggotanya serta memajukan tingkat hidup bersama. Dengan tujuan yang sama mahasiswa biasanya menyatu dalam setiap perbincangan, bukan hanya menyatu dalam setiap perbincangan tetapi juga saling bertukar pikiran sehingga menghasilkan suatu gagasan baru atau mengokohkan gagasan yang ada pada dirinya. Pada kesempatan itulah mahasiswa mulai dapat mengenali bagaimana dirinya.

Mahasiswa awal umumnya berusia 17 sampai dengan 22 tahun, dimana usia tersebut termasuk kategori masa remaja. Umumnya remaja merupakan masa penuh dengan konflik peran dan mencoba-coba karena remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa serta peralihan keadaan dari keadaan yang relatif bergantung pada sosial ekonomi menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri.⁵ Masa ini dikenal dengan masa yang penuh kesukaran, bukan hanya kesukaran bagi diri sendiri tetapi juga dengan orang lain. Masa

⁴ Firdaus Putra, "Koperasi Mahasiswa: Kumpulan Aktivistis atau Organisator?", Januari 20, 2016, diakses pada 27 Oktober, 2019, <https://kopkunistitute.org/2016/01/20/sejarah-koperasi-mahasiswa-dan-cacat-genetik/>.

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 72.

transisi yang demikian seringkali membuat individu yang bersangkutan berada dalam situasi yang membingungkan. Bahkan situasi tersebut menyebabkan remaja berperilaku aneh, unik dan canggung karena sedang berada dalam masa proses pencarian jati diri. Apabila tidak terkontrol bisa menimbulkan kenakalan.⁶

Remaja dalam usahanya untuk mengenali jati diri dan mengenali identitas dirinya sendiri seringkali berontak dan membantah meskipun terhadap kedua orang tuanya sendiri karena remaja mulai merasa memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri. Remaja belum cukup kuat untuk berdiri sendiri sehingga remaja mudah terjerumus kedalam kelompok teman sebaya yang mempunyai persoalan sama. Dalam kelompok teman sebaya remaja bisa saling memberi pemikiran yang sama dan mendapat dukungan mental.⁷ Apabila salah satu remaja teman sebaya melakukan atau berfikir sesuatu maka remaja teman sebaya yang lain dalam kelompok tersebut akan melakukan atau memiliki pemikiran yang sama. Misalnya gagasan mengenai suatu ide yang hendak atau ingin dilakukan, maka secara bersama mereka akan mewujudkannya demi tercapainya cita-cita dan nilai-nilai yang menyelimuti diri remaja yang bersangkutan. Sama halnya di koperasi mahasiswa, dalam mewujudkan tujuan dan pemikiran yang sama mahasiswa secara bersama mereka akan mewujudkannya demi tercapainya cita-cita dan nilai-nilai.

Proses masa remaja menurut *The American School Cour selor* (Association ASCA) berlangsung selama tujuh tahun. Namun pada kenyatannya bisa lebih dari itu. Dalam buku Sarklito W. Sarwono (2016) menjelaskan:

“Bukan hanya karena *menarche* (haid pertama) atau mimpi basah pertama yang datang lebih awal, akan tetapi media massa dan iklan-iklan menggiring anak-anak untuk cepat-cepat menjadi remaja. Maka, sejak lahir 1980-an atau awal 1990-an, di kota-kota besar Indonesia timbul gejala ABG (Anak Baru Gede), yaitu anak-anak seusia praremaja awal atau remaja awal,

⁶ Sarklito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 72.

⁷ Sarklito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 72.

yang berlagak seperti dewasa muda, dan biasanya mereka berkeliaran di mal-mal atau tempat-tempat berkumpulnya anak muda. Di tempat lain, orang tidak akan menikah sebelum ia selesai sekolah atau kuliah, bahkan sebelum mendapat pekerjaan yang mapan sehingga terjadilah masa tunggu yang lama, yang bisa menyebabkan banyak ekkses”.⁸

Faktor permasalahan remaja lulus kuliah belum mapan yakni sebagian mahasiswa belum memiliki keterampilan. Banyak mahasiswa yang belum memahami dirinya sendiri dan belum memiliki pandangan pekerjaan apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah. Tidak hanya faktor belum memiliki keterampilan yang menyebabkan mahasiswa belum mapan tetapi juga karena faktor kurangnya bimbingan keterampilan hidup (*life skill*) dari dosen, konselor, dan orang-orang disekitarnya.⁹ Mengingat mahasiswa berada dalam masa remaja yang memiliki konflik peran sehingga dapat menimbulkan gejala emosi dan kesulitan maka dapat dikurangi dengan memberikan latihan agar mahasiswa dapat mandiri sedini mungkin dan berkembang lebih baik dan tepat. Selain itu masa-masa mahasiswa tersebut umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka cenderung ingin menjelajah dan mencoba segala sesuatu. Oleh karena itu sangat penting diberikan bimbingan supaya rasa ingin tahunya terarah dan fokus pada titik kegiatan yang kreatif, positif, efektif, dan produktif. Apabila harapan dan keinginan semacam itu mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang tepat dan baik maka akan menghasilkan kreativitas seperti kemampuan pada dirinya sendiri yakni pengembangan bakat dan minat.¹⁰

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 76.

⁹ Siti S. Fadhilah, Asrowi, Chadijah HA, dan Mudaris Muslim, “Bimbingan Karir di Perguruan Tinggi melalui Pemberian *Life Skills* dan *Link and Match* untuk Mewujudkan Masa Tunggu Memperoleh Pekerjaan Pendek”, *Jurnal Paedagogia*, Vol. 18 No. 2 (2015): 11, diakses pada 13 Oktober, 2019, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/7518/5375>.

¹⁰ Amirul Insan, “Program *Life Skill* untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu”, *Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan*

Bentuk upaya pemberian bimbingan kepada mahasiswa supaya mandiri, dapat mengembangkan bakat dan minat serta kegiatannya terarah yakni dengan cara memberi bimbingan *life skill* pada mahasiswa supaya dapat berperan serta secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dimana bimbingan *life skill* itu sendiri merupakan program orientasi untuk masyarakat dalam mengembangkan kesadaran diri dan memperkuat kehidupan psikologis seseorang pada bidang keterampilannya yang lebih spesifik dalam mengintegrasikan nilai-nilai dari kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional yang mana merupakan komponen dasar dari kecakapan hidup pada setiap tahapan layanan bimbingan supaya dirinya dapat mengembangkan potensi hidupnya secara optimal.¹¹

Bimbingan *life skill* digolongkan sebagai pendidikan non formal yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok keterampilan yaitu keterampilan hidup sehari-hari yang meliputi pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan waktu luang, dll. Kemudian keterampilan hidup pribadi dan sosial yang meliputi kesadaran bakat, minat, sikap, keterampilan, komunikasi dengan orang lain, dll. Dan yang terakhir keterampilan hidup bekerja yang meliputi perencanaan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, dll.¹² Melalui bimbingan *life skill* individu mampu menjadi mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan,

Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2018): 30-31, diakses pada 12 Oktober, 2019, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3100/>.

¹¹ Ulul Azam dan Hera Heru S.S, “Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kecakapan Hidup untuk Meningkatkan Entrepreneurship Siswa SMK Muhammadiyah Solo”, *Widya Wacana Vol. 10 No. 1* (2015) : 14, diakses 13 Oktober, 2019, <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/986>.

¹² Dinda Nurlaelasari, “Bimbingan Karir untuk Meningkatkan *Life Skill* bagi Penyandang Disabilitas Netra (Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung)”, *Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, (2019): 23, diakses pada 13 September, 2019, <http://digilib.uinsgd.ac.id/20671/>.

mampu menolong dirinya sendiri saat ini dan di masa yang akan datang, membantu seseorang belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan yang logis, menjaga diri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup.¹³ Maka dapat digarisbawahi bahwasannya bimbingan *life skill* diperlukan oleh masyarakat salah satunya remaja dari berbagai kalangan, mulai dari remaja yang bekerja, tidak bekerja, sedang menempuh pendidikan, hingga remaja yang memiliki problema khusus. Melalui bimbingan *life skill* remaja atau mahasiswa dapat memiliki pemahaman pada diri sendiri dan lingkungan, memahami bakat dan minat yang ada pada dirinya, memiliki bekal dan menjadi pribadi yang mandiri, serta menolong dirinya dengan menggapai tujuan hidup.

Hidup dengan tujuan bukan hanya ungkapan sejati diri, tetapi juga ungkapan dan hadiah kepada dunia dan akhirat. Ketika menjalani kehidupan dengan mempunyai tujuan, maka akan menemukan kepuasan dan kegembiraan yang lebih besar pada semua hal yang dilakukan. Ketika hidup selaras dengan tujuan, *passion*, dan kebenaran dalam diri. alam pun akan mendukung semua usaha. Hakikatnya manusia dianugerahi bakat, minat, kualitas, kuantitas, kekuatan, dan karunia yang unik. Anugerah tersebut dimaksudkan untuk dikembangkan, dimanfaatkan, dan digunakan sehingga menemukan petunjuk akan tujuan hidup. Alhasil mendatangkan kebahagiaan dan membuat diri terasa hidup.¹⁴ Segala bentuk aktivitas yang dikerjakan berdasarkan tujuan hidup baik bakat, minat, *passion*, *skill*, maupun sesuatu yang disukai tentunya akan merasakan keikhlasan dan kebahagiaan tersendiri, maka akan menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebuah kehidupan yang dijalani berdasarkan tujuan dan niat maka kehidupan akan menghormati

¹³ Ulul Azam dan Hera Heru S.S, “Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kecakapan Hidup untuk Meningkatkan Entrepreneurship Siswa SMK Muhammadiyah Solo”, 12.

¹⁴ Valentina Rian Prastiwi, *Kunci Meraih Kebahagiaan Remaja* (Jakarta: Perca, 2010), 176-177.

dan memperkaya spirit ditingkat yang terdalam sekaligus menyumbang kepada lingkungan sekitar.

Berdasarkan pandangan Islam, kehidupan manusia bukan sekedar di dunia tetapi juga di akhirat sehingga perjalanan kehidupan manusia di dunia memiliki konsekuensi di akhirat. Hal ini menggarisbawahi bahwa seseorang perlu menyadari fungsi dan perannya hidup di dunia yang harus membawa bekal tertentu, baik bekal untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan diakhirat. Bekal-bekal ini sebenarnya sangat identik dengan *life skill* (kecakapan hidup).¹⁵

Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa (UKK KOPMA) IAIN Kudus termasuk salah satu wadah yang memberikan bimbingan *life skill* dan membantu mahasiswa dalam mengenali dirinya, memperoleh bekal kehidupan, menolong dirinya dengan menggapai tujuan hidup, serta mengembangkan bakat dan minat. Hal itu sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam menjalani kehidupan di dunia masa kini dan akhirat kelak. UKK KOPMA IAIN Kudus terdapat kelebihan dan perbedaan yang cukup mencengangkan, karena UKK KOPMA yang umumnya dan berdasarkan sejarah hanya sebagai wadah pengembangan bakat dan minat bidang kewirausahaan namun UKK KOPMA IAIN Kudus justru juga memperhatikan dan mengembangkan *life skill* yang lain salah satunya bakat dan minat mahasiswa pada bidang lain seperti futsal, tari, desain, jurnalistik, fotografi, dan sebagainya. Selain itu UKK KOPMA IAIN Kudus juga memberikan pendidikan kehidupan.

UKK KOPMA IAIN Kudus merupakan salah satu bentuk wadah yang di anjurkan syariat Islam karena mengajarkan kerjasama, amal kebajikan, saling mendukung dan tolong menolong kehidupan diri sendiri dan orang lain, sehingga terjadi persekutuan, dengan persekutuan berarti ada

¹⁵ Amirul Insan, "Program *Life Skill* untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Maun Kota Bengkulu", *Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu* (2018): 15, diakses pada 12 Oktober, 2019, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3100/>.

kesatuan, dengan kesatuan akan tercipta sebuah kekuatan. Maka kekuatan hendaknya digunakan untuk menegakkan sesuatu yang benar menurut ajaran Islam yang sudah dipelajari di bangku perkuliaan IAIN Kudus. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, koperasi mahasiswa IAIN Kudus harus mampu memberikan kedudukan dan pelayanan kepada remaja tepatnya anggota atas dasar persamaan.¹⁶ Dari persamaan timbul rasa kebersamaan, baik persamaan dalam penggunaan haknya mengembangkan bakat dan minatnya, kewajiban maupun tanggung jawab. Persamaan hidup sebagai modal sosial menciptakan rasa saling percaya, kerukunan, toleransi satu sama lain, gotong-royong, dan tolong menolong baik untuk dirinya maupun orang lain. Hal itu sebagai perwujudan dari asas kekeluargaan. Ini adalah modal yang sangat berharga bagi mahasiswa atau anggota di Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus dalam menghadapi tantangan globalisasi.¹⁷

Kunci utama Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus yaitu tolong menolong, persamaan dan mengerjakan amal kebajikan.. Tolong menolong terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹⁸

¹⁶ Abdurrohman Kasdi, Wawancara oleh Editor LPJ Pengurus dan Pengawas Periode 2018/2019, 11 Januari, 2019, Transkip.

¹⁷ Abdurrohman Kasdi, Wawancara oleh Editor LPJ Pengurus dan Pengawas Periode 2018/2019, 11 Januari, 2019, Transkip.

¹⁸ Al-qur'an, al-Maidah ayat 2, *Al-Qur'anul Karimu wa Tarjamatu Ma'anihi Ila Allughatil Indonisiyyah* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1971), 157.

Sedangkan persamaan dan mengerjakan amal kebajikan terdapat dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nisa: 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga atau mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.¹⁹

Berdasarkan perspektif Bimbingan Konseling Islam, pelaksanaan bimbingan *life skill* yang diberikan Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa (UKK KOPMA) IAIN Kudus kepada mahasiswa atau anggota dalam membantu mencapai tujuan hidup dan mengembangkan bakat dan minatnya yakni masuk kedalam klasifikasi konsep dasar bimbingan konseling Islam. Dimana konsep dasar bimbingan konseling Islam pertama adalah makna. Dimana makna bimbingan *life skill* yaitu proses interaksi antara konselor (pembimbing) dengan konseli (mahasiswa tepatnya anggota atau kader) baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu mahasiswa tepatnya anggota atau kader agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan persoalan kecakapan hidup. Kedua, unsur-unsur. Unsur-unsur bimbingan konseling Islam yaitu konselor atau pembimbing dan konseli. Di KOPMA pembimbingnya yaitu senior atau pembimbing yang ahli dalam bidangnya. Sedangkan konselinya yaitu anggota atau kader. Ketiga, pokok persoalan atau inti permasalahannya. Dimana pokok persoalannya atau inti permasalahannya yaitu perlunya pengarahan dalam mengenali diri dan lingkungan mahasiswa tepatnya anggota atau kader, bakat dan minat, serta tujuan hidup yang sesungguhnya. Keempat, tujuan dalam memberikan bimbingan. Dimana tujuan KOPMA memberikan bimbingan *life skill* yaitu memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah, memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah

¹⁹ Al-qur'an, an-Nisa ayat 124, *Al-Qur'anul Karimu wa Tarjamatu Ma'anihil Ila Allughatil Indonisiyyah*, 142.

Allah, memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*, memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif, memahami faktor-faktor yang menyebabkan belum mengenali diri sendiri serta timbulnya hambatan pengembangan bakat dan minat sebelum remaja bergabung dengan KOPMA, mampu mengubah persepsi, dan mampu mengontrol emosi. Kelima, fungsi. Dimana fungsi dari bimbingan *life skill* di KOPMA yaitu pemahaman, preventif, pengembangan, dan penyembuh. Keenam, metode. Dimana metode yang digunakan dalam bimbingan *life skill* di KOPMA yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

Menilik pemaparan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk mengangkat Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa (UKK KOPMA) IAIN Kudus, khususnya pada bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa. Maka penulis mengangkat hal tersebut dengan judul **“Pelaksanaan Bimbingan *Life Skill* dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan *life skill* di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa (UKK KOPMA) IAIN Kudus meliputi program, pelaksanaan, dan evaluasi khususnya pengembangan bakat dan minat masing-masing remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus?
2. Bagaimana perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan *life skill* dalam mengembangkan

bakat dan minat di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya mempunyai tujuan bagi peneliti. Melihat dari rumusan masalah yang telah disampaikan tentang pelaksanaan bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus. Maka penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam penulisan proposal yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaatnya yaitu:

1. Memperoleh pengetahuan mengenai pelaksanaan bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus.
2. Menambah wawasan mengenai perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan *life skill*

dalam mengembangkan bakat dan minat di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus.

3. Memberikan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat mahasiswa di Unit Kegiatan Khusus Koperasi Mahasiswa IAIN Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika penulisan untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari :

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Pustaka, dalam bab ini penulis menguraikan tentang teori-teori yang terkait dengan judul. Dimana pada bab ini berupa sub bab. *Pertama* tentang bimbingan terdiri dari pengertian bimbingan, tujuan bimbingan, fungsi bimbingan, dan metode bimbingan. Bab *kedua* tentang *life skill*, terdiri dari pengertian *life skill*, tujuan *life skill*, manfaat *life skill*, dan aspek-aspek *life skill*. Bab *ketiga* tentang bakat dan minat terdiri dari pengertian bakat dan minat, jenis-jenis bakat dan minat, faktor yang mendukung pengembangan bakat dan minat, dan cara mengembangkan bakat. Bab *keempat* tentang remaja, terdiri dari pengertian remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan remaja, karakteristik umum perkembangan remaja, dan penyesuaian diri remaja. Bab *kelima* tentang bimbingan konseling Islam, terdiri dari pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, metode bimbingan konseling Islam, dan tahap-tahap konseling

Islam. Bab *keenam* tentang bimbingan *life skill* dalam mengembangkan bakat dan minat remaja. Bab selanjutnya hasil penelitian terdahulu. Dan bab terakhir tentang kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini penulis membahas jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini penulis membahas gambaran objek penelitian, diskripsi data penelitian. dan analisis data penelitian.

Bab V : Penutup. dalam bab ini penulis menulis simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

